

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi menular yang mengenai saluran pernapasan bawah ditandai dengan batuk dan sesak napas, hal ini diakibatkan oleh adanya agen infeksius seperti virus, bakteri, mycoplasma (fungi), dan aspirasi substansi asing yang berupa eksudat (cairan) dan konsolidasi (bercak berawan) pada paru-paru. Karena penyakit ini menular, sehingga sering mengakibatkan tingkat kematian yang tinggi pada kelompok lansia dan anak-anak. (Afrina & Shifa, 2022).

Pneumonia disebabkan oleh bakteri yang masuk ke dalam bronkiolus dan alveoli yang menimbulkan peradangan hebat, terdapat cairan edema yang kaya protein dalam alveoli, sehingga saluran pernapasan akan terganggu dan tidak berfungsi dengan normal dan keluar masuknya oksigen juga akan terganggu dan akan mengakibatkan gangguan pertukaran gas yang dapat menyebabkan terjadinya hipoksia dan gagal. Hal ini terjadi karena daerah paru menjadi padat (Eksudat) sehingga terjadi penurunan rasio ventilasi dan perfusi yang berdampak pada penurunan kapasitas difusi paru.

Data WHO menunjukkan, sekitar mencakup 74% dari 156 juta kasus diseluruh dunia yang meninggal dunia tiap tahun akibat Pneumonia. Pneumonia disebutkan WHO sebagai kematian tertinggi dari pada penyakit-penyakit lain seperti campak, malaria, serta AIDS (Setyoningsih 2019). Angka Pneumonia meningkat di negara berkembang, sekitar 450 juta orang setiap tahun terkena pneumonia.

Profil kesehatan indonesia melaporkan, terdapat peningkatan 7,5 % kasus pneumonia sebagai penyebab kematian pada anak 12-59 bulan antara tahun 2020 hingga 2022 (Kemenkes RI, 2022). Sedangkan di NTT kasus pneumonia mengalami peningkatan 18,72 % di tahun 2022 bila dibanding dua tahun

sebelumnya. Sumba Barat tempat diadakan studi kasus pneumonia mengalami peningkatan yang signifikan yakni 112 % di tahun 2022 bila dibanding tahun 2020.

Menurut data dari Rumah Sakit Umum Daerah Waikabubak pada tahun 2020 penderita pneumonia sebanyak 307 kasus. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan sebanyak 353 kasus. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan sebanyak 882 kasus. Dan pada tahun 2023 terjadi lagi peningkatan sebanyak 1.124 kasus. Dari data tahun 2020 sampai 2023 dapat disimpulkan terjadi peningkatan sebesar 266,34% kasus (Rekam Medik RSUD Waikabubak, 2024).

Pneumonia sering memicu terjadinya masalah keperawatan yang dapat berdampak buruk baik secara fisik maupun psikis. Kecemasan merupakan masalah keperawatan yang sering mengganggu psikis pasien pneumonia oleh karena situasi yang tengah meliputi pasien, gangguan saluran pernapasan, berkurangnya kegiatan sosial, perasaan terhadap penolakan oleh masyarakat dan dinamika social masyarakat yang berubah drastis (Tiawati, 2021)

Selama sistem-sistem berfungsi normal dalam keseimbangan, bertambahnya aktivitas sistem yang satu akan menghambat atau menekan efek sistem yang lain. Pada waktu orang mengalami ketegangan dan kecemasan yang bekerja adalah sistem saraf simpatetis, sedangkan pada waktu rileks yang bekerja adalah sistem saraf parasimpatetis.

Dengan demikian relaksasi dapat menekan rasa tegang dan rasa cemas dengan resiprok, sehingga timbul counter conditioning dan penghilangan (Subandi, 2020).

Dasar pikiran relaksasi adalah sebagai berikut. Relaksasi merupakan pengaktifan dari saraf parasimpatetis yang menstimulasi turunnya semua fungsi yang dinaikkan oleh sistem saraf simpatetis, dan menstimulasi naiknya semua fungsi yang diturunkan oleh saraf simpatetis. Masing-masing saraf parasimpatetis dan simpatetis saling berpengaruh. Karenanya, bertambahnya salah satu aktivitas sistem yang satu akan menghambat atau menekan fungsi yang lain (Subandi, 2020).

Relaksasi dapat digunakan sebagai active coping skill jika digunakan untuk mengajar individu kapan dan bagaimana menerapkan relaksasi di bawah kondisi

yang diinginkan, misalnya digunakan untuk mengurangi gangguan insomnia, mengurangi kecemasan atau untuk membuat tubuh istirahat sejenak. Apabila individu melakukan relaksasi ketika mengalami ketegangan atau kecemasan, maka reaksi-reaksi fisiologis yang dirasakan individu akan berkurang, sehingga ia akan merasa rileks. Apabila kondisi fisiknya sudah rileks, maka kondisi psikisnya juga tenang (Purwanto, 2019).

Pneumonia dapat berdampak buruk bagi pasien karena tertahannya karbondioksida dan minimnya oksigen yang ditandai dengan adanya gejala sesak napas yang dialami pasien. Menurut Pratiwi (2023) bahwa teknik relaksasi napas dalam mampu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pneumonia. (Pratiwi & Nurhayati, 2023).

Melihat dampak dari pneumonia maka diperlukan penanganan yang tepat. Tujuan penanganan pada pasien pneumonia adalah mencegah progresif penyakit, mengurangi gejala, memperbaiki status kesehatan. (Fauziah et al., 2021). Penanganan pasien pneumonia dapat dilakukan dengan penatalaksanaan medis dan keperawatan. Penatalaksanaan keperawatan dapat dilakukan dengan cara farmakologi maupun non-farmakologi. Salah satu penatalaksanaan keperawatan yang dilakukan pada pasien pneumonia untuk mengatasi kecemasan adalah terapi relaksasi napas dalam.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik mengambil judul proposal karya tulis ilmiah “Implementasi Teknik Relaksasi Pada Pasien Pneumonia Dengan Ansietas dalam Pemenuhan Kebutuhan Psikososial Di Ruang Interna Rumah Sakit Umum Daerah Waikabubak Kabupaten Sumba Barat”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah studi kasus ini adalah: Bagaimana gambaran implementasi intervensi terapi relaksasi napas dalam pada pasien Pneumonia di ruang Interna RSUD Waikabubak?

C. Tujuan Studi Kasus

Tujuan studi kasus ini dapat dibagi menjadi:

1. Tujuan umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu menerapkan terapi relaksasi napas dalam pada pasien Pneumonia diruang Interna RSUD Waikabubak

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penulis berharap studi kasus yang dilakukan dapat memperkaya teori serta menambah sumber referensi terkait penanganan Pneumonia melalui teknik terapi relaksasi napas dalam untuk memperbaiki tingkat kecemasan pasien.

2. Manfaat praktik

a. Bagi rumah sakit

Hasil studi kasus yang telah dilakukan dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada pasien Pneumonia terutama dalam pemberian asuhan keperawatan.

b. Bagi pasien / keluarga

Diharapkan setelah penerapan teknik terapi relaksasi napas dalam dengan baik dan disiplin pada pasien, pasien mampu memahami sehingga dapat menerapkan teknik ini untuk meningkatkan tingkat kecemasan secara mandiri.

c. Bagi perawat

Dapat menjadi pilihan intervensi dalam memberikan asuhan keperawatan untuk pasien Pneumonia.